**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa konsekuensi logis pada proses pembelajaran Biologi di sekolah. Proses belajar yang diharapkan melalui kurikulum ini bukan sekedar membahas materi dalam buku-buku panduan pelajaran atau menginformasikan pengetahuan kepada siswa, melainkan menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung kepada siswa untuk memahami gejala yang terjadi di alam (Riyah, 2008:1). Menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep tetapi ada beberapa kemampuan lain yang harus di kembangkan, salah satunya adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Menurut Dahar (1998:138) kemampuan memecahkan masalah merupakan tujuan utama proses pendidikan. Kemampuan memecahkan masalah penting dimiliki oleh siswa untuk menentukan sikap dan tindakan yang benar pada saat di hadapkan dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Masalah dapat mendorong keseriusan, inquiry, dan berpikir dengan cara yang bermakna dan sangat kuat (*powerful*) (Rusman, 2012:230)

Kenyataan di lapangan, menurut Sanjaya (2006:214) kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah kurang di perhatikan oleh guru, akibatnya manakala siswa menghadapi masalah walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Pendapat tersebut didukung oleh Nurhadi (2002 :1) yang mengemukakan bahwa pendidikkan di sekolah hanya memberikan pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi, sehingga terbukti pembelajaran tersebut berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Menurut Rusman (2012:187) pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihapal. Pembelajaran tidak difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengelaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, perlu diterapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Salah satu alternatif pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya kemampuan memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah.Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran***.*** Menurut Rosyidah (2005:2) belajar berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* .

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Pemecahan masalah merupakan ciri khas dari pendekatan *Contextual Teaching Learning* (Johnson,2007:310).

Pendekatan *Contextual Teaching Learning* melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut menurut Rosyidah (2005:1) dapat dijadikan umpan untuk melatih daya pikir yang tinggi salah satunya yaitu kemampuan memecahakan masalah.

Konsep lingkungan merupakan salah satu konsep dalam biologi yang memiliki kaitan erat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam KTSP , standar kompetensi pada konsep lingkungan adalah mengaitkan hubungan kegiatan manusia dengan masalah perusakan dan pemeliharaan lingkungan dengan salah satu indikatornya adalah mendata upaya manusia dalam mengatasi masalah lingkungan yang sesuai dengan prinsip etika lingkungan. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran pada konsep lingkungan tidak hanya menghasilkan produk berupa konsep atau prinsip semata melainkan siswa dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang materi biologi yang telah dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Permasalahan lingkungan yang sedang terjadi di kota Bandung dan daerah sekitarnya adalah masalah sampah dan penanganannya. Sampah menjadi masalah di kota Bandung dan daerah sekitarnya karena tidak adanya tempat atau lokasi untuk pengolahan sampah sehingga banyak sampah yang berserakan yang menyebabkan bau. Padahal masalah sampah tersebut jika tidak di tangani akan menimbulkan dampak di antaranya adalah pencemaran lingkungan, timbulnya berbagai macam penyakit, terganggunya kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Masalah sampah ini ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa, maka sangat perlu untuk mengkaji masalah ini dalam proses belajar mengajar di sekolah. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapakan dapat belajar untuk memecahkan masalah lingkungan dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah konsep lingkungan.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Banyak siswa tidak dapat memecahkan masalah dengan baik
2. Pendidikan di sekolah hanya memberikan pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi, sehingga terbukti pembelajaran tersebut berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang
3. Perlunya Informasi mengenai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah konsep lingkungan.
4. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah :“Apakah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada konsep lingkungan?”

 Untuk lebih oprasional rumusan masalah maka perlu didukung oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut diantaranya:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam memecahakan masalah pada konsep lingkungan sebelum pembelajaran dengan menggunakan pendektan *Contextual Teaching Learning*?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada konsep lingkungan setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada konsep lingkungan setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*?
4. **Batasan Masalah**

 Agar penelitian ini terarah, maka ruang lingkup masalah yang di teliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan memecahkan masalah yang diukur dalah kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menentukan alternatif pemecahan masalah, merancang tindakan pemecahan masalah, mengevaluasi tindakan pemecahan masalah.
2. Penelitian dilakukan pada siswa SMA N 1 Cikancung kelas X semester genap.
3. Konsep yang digunakan dalam penelitian adalah konsep lingkungan yang di batasi pada masalah sampah dan penanganannya. Sampah merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan baik pencemaran air, tanah, maupun udara.
4. **Tujuan Penelitian**

 Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tetang peningkatan kemampuan siswa dalam memecahakan masalah pada konsep lingkungan melalui pendekatan *Contextual Teaching Learning.*

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat-manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini diantaranya :

1. Bagi siswa

 Dengan penelitian ini, diharapkan melalui penggunaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran konsep lingkungan siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah

1. Bagi guru

 Sebagai alternatif dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk materi biologi, serta hasil penelitian ini dapat memberi informasi serta gambaran tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*.

1. Bagi peneliti

 Dapat dijadikan sebagai alternatif rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang pembelajaran biologi dengan pendekatan yang tepat dan menambah keterampilan untuk menerapkan model pembelajaran.

1. **Definisi Operasional**

 Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, memilih alternatif pemecahan masalah, merancang tindakan pemecahan masalah, mengevaluasi tindakan pemecahan masalah terhadap masalah lingkungan khususnya masalah sampahnya yang dijaring dengan tes uraian.

Pendekatan *Contextual Teaching Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran konsep lingkungan dengan melibatkan yang di terapkan dalam pembelajaran konsep lingkungan dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu kontruktivisme (*Contruktivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnnya (*Authentic Assesment*). Komponen-komponen pada pendekatan *Contextual Teaching Learning* ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada konsep lingkungan.